

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Internalisasi Sasi dan Nilai Karakter Religius

1. Pengertian Nilai Karakter Religius

Menurut Peter Ludwig Berger, internalisasi merupakan proses penyerapan ke dalam kesadaran dunia yang terobyektifikasi sedemikian rupa sehingga struktur dunia ini menentukan struktur subyektif kesadaran itu sendiri. Sejauh internalisasi telah terjadi, individu kini memahami berbagai unsur dunia yang terobyektifikasi dengan fenomena yang internal terhadap kesadarannya bersamaan dengan saat dia memahami unsur-unsur itu sebagai fenomena-fenomena realitas eksternal.

Berger telah mengatakan bahwa momen internalisasi dengan dunia realitas social yang objektif tersebut ditarik kembali ke dalam diri individu, sehingga seakan-akan berada di dalam individu. Proses internalisasi adalah proses yang berlangsung sepanjang hidup individu, yaitu mulai saat ia dilahirkan sampai akhir hayatnya. Sepanjang hayatnya seorang individu terus belajar untuk mengolah segala perasaan, hasrat, nafsu dan emosi yang membentuk kepribadiannya. Perasaan pertama yang diaktifkan dalam kepribadian saat bayi dilahirkan adalah rasa puas dan tak puas, yang menyebabkan ia menangis.¹

Nilai berasal dari kata *vale' re* (bahasa latin), yang maksudnya bermanfaat, dapat hendak, berdaya, berlaku, sehingga nilai bisa dimaksud selaku suatu yang ditatap baik, berguna serta sangat benar bagi keyakinan seorang ataupun sekelompok orang. Nilai ialah mutu dari sesuatu yang menjadikan hak itu selaku diskusi, di idamkan, dikejar, dihargai, bermanfaat serta bisa membuat orang yang menghayatnya jadi bermartabat.

Menurut Arthur W. Comb dalam Hakam, nilai ialah kepercayaan- kepercayaan yang digeneralisir yang berperan selaku garis pembimbing buat menyeleksi tujuan dan sikap yang hendak diseleksi. Menurut ahli psikologi Allport, nilai ialah keyakinan yang memusatkan aksi seorang bersumber pada keyakinan itu. Berikutnya bagi Charles R. Knikker dalam Hakam, nilai merupakan sekelompok perilaku yang pula menciptakan sesuatu aksi ataupun menimbulkan evaluasi yang jadi panduan aksi ataupun tidak berperan serta yang membagikan standar ataupun

¹ Aan Widiyono, *Monograf Konstruksi dan Persepsi Batik Peter L. Berger*, (Jepara: UNISNU Press, 2021), 29.

seperangkat prinsip. Nilai pula ialah suatu yang potensial, yang dimaknai kalau ada ikatan yang harmonis serta kreatif, sehingga bisa berperan buat menyempurnakan manusia, sebaliknya mutu ialah atribut ataupun watak yang dipunyai. Nilai pula bisa dimaksud selaku konsep ataupun ilham yang bertabiat abstrak tentang apa yang dipikirkan seorang ataupun dikira berarti oleh seorang. Nilai juga jadi pengarah untuk indah, baik, efisien, bermutu, berharga sebab nilai umumnya mengacu pada estetika(keindahan), etika(pola tingkah laku), logika(benar/ salah) ataupun keadilan.

Nilai Nilai dalam filsafat dipakai selaku kata barang abstrak yang maksudnya“ keberhargaan”(wort) ataupun kebaikan(goodness) serta selaku kata kerja yang maksudnya sesuatu aksi kejiwaan tertentu dalam memperhitungkan ataupun melaksanakan evaluasi. Nilai tercermin dari sikap seorang, sehingga seseorang hendak melaksanakan ataupun tidak melaksanakan suatu ataupun bergantung pada sistem nilai yang dipegangnya. Nilai sebagai value system bisa dumaknai selaku kapasitas manusia yang bisa diwujudkan dalam wujud gagasan ataupun konsep, keadaan psikologi ataupun aksi yang berharga(nilai subyek), dan berharganya suatu gagasan ataupun konsep, keadaan psikologis ataupun aksi(nilai obyek) bersumber pada standar agama, filsafat(etika serta estetika), dan norma- norma warga(referensi nilai) yang diyakini oleh orang sehingga jadi bawah buat menimbang, berlagak serta berperilaku untuk orang dalam kehidupan individu ataupun warga yang berharga ataupun tidak berharga untuk dirinya nilai bisa dikatakan selaku penuntun sikap diri seorang.²

Bisa jadi dilihat dari sudut pandang Islam, terdapat 2 sumber nilai, ialah Tuhan serta manusia. Nilai- nilai yang tiba dari Tuhan merupakan ajaran kebaikan yang tercantum dalam kitab suci. Nilai yang ialah Firman Allah merupakan mutlak, namun implementasinya dalam wujud sikap merupakan interpretasi yang bertabiat relatif.

Syarat-syarat Al-Quran dikaitkan dengan kebaikan Al-Quran, yaitu: *Alhaq*, *Al-Ma'ruf*, *Alkhair*, *Albirr* dan *Alhasan* dan lawan yang baik yang dinyatakan dari segi *Albathil*, *Alymark*, *Alyar*, *Alyuq* dan *Alsuu*.

² Sulastrri, *Nilai Karakter dalam Pembelajaran Kimia*, (Banda Aceh: Syiah Kuala University Press, 2018), 11-16.

Nilai- nilai yang melandasi pembelajaran secara umum, mencakup: Nilai agama, kebebasan/ kemerdekaan, nasionalisme, kemanusiaan, kekeluargaan, disiplin serta kebanggaan nasional.

Menurut Phenix mengemukakan kalau kemanusiaan manusia itu hendak berkembang juga dalam pembelajaran sanggup memperkenalkan nilai- nilai: simbolik, empiric, estetik, etik, synnoetik, serta synnoptik(diucap 3E3S).

Menurut Spranger(Sutan Takdir Alisyahbana, 1986), mengatakan nilai kebudayaan mencakup: Nilai- nilai ilmu pengetahuan, sosial, agama, politik, serta estetik.³

Bersumber dari definisi nilai diatas dapat diuraikan kalau nilai merupakan suatu yang potensial dalam diri seorang yang jadi landasan motivasi intrinsik yang jadi seperangkat prinsip, keyakinan berarti/ berharga, konsep ataupun ilham yang bertabiat abstrak ataupun keyakinan yang dijunjung besar serta berarti untuk dirinya. Dapat dipaparkan pula kalau nilai berperan selaku garis pembimbing, pengarang, standar acuan buat indah, baik, efektif, bermutu, berharga, berguna untuk dirinya buat menyeleksi tujuan dan sikap jadi sekelompok perilaku, afeksi yang cocok dengan keyakinan, keyakinan. Nilai pula posisi lebih besar dari moral, sebab dia jadi kepunyaan diri orang, keberadaannya terlihat dalam jiwa serta semangat diri yang jadi inner beauty untuk owner nilai.⁴

Kepribadian berasal dari nilai nilai yang diwujudkan dalam wujud ataupun sikap seseorang anak, itu disebut kepribadian. Oleh sebab itu kepribadian menempel pada nilai sikap. Tidak terdapat sikap buat anak yang leluasa dari nilai.⁵

Menurut H. Soemarno Soedarsono, kepribadian yakni nilai- nilai yang terpatri dalam diri kita melalui pendidikan, pengalaman, percobaan, pengorbanan, dan pengaruh wilayah, dipadukan dengan nilai- nilai dari dalam diri manusia jadi semacam nilai intrinsik yang mewujudkan dalam sistem tenaga juang melandasi pemikiran, sikap dan perilaku kita.

Pengertian kepribadian dalam agama Islam lebih dikenal dengan istilah akhlak. Semacam yang dikatakan Imam Al- Ghazali: Akhlak ialah watak yang tertanam/ menghujam di dalam jiwa serta

³ Sofyan Sauri, *Nilai*, 12 Januari 2022 di akses melalui, http://file.upi.edu/Direktori/FPBS/JUR.PEND.BAHASA_ARAB/195604201983011-SOFYAN_SAURI/makalah2/NILAI.pdf,

⁴ Sulastri, *Nilai Karakter dalam Pembelajaran Kimia*, 17-18.

⁵ Ma'aayisy, "Pembentukan Karakter Religius pada Siswa Melalui Kegiatan Boarding School di SMA Ma'arif NU 1 Ajibarang Kabupaten Banyumas" (Disertasi, IAIN Purwokerto, 2018), 12.

dengan watak itu seorang hendak secara otomatis bisa dengan gampang memancarkan perilaku, aksi, serta perbuatan.

Dalam *Webster New Word Dictionary* ialah *distinctive trait* (perilaku yang jelas), *distinctive quality* (mutu yang besar), *moral strength* (kekuatan moral), *the pattern of behavior found in an individual or group* (pola sikap yang ditemui dalam orang ataupun kelompok).

Dalam kamus besar belum memasukkan kata kepribadian. Namun yang terdapat merupakan kata“ sifat” yang dimaksud selaku watak batin manusia yang mempengaruhi segenap pikiran serta tingkah laku, budi pekerti, tabiat.

Berbagai sumber definisi di atas, kita bisa merumuskan kalau kepribadian wajib dicoba lewat nilai- nilai moral yang ditemui jadi semacam nilai intristik di dalam kita serta menyadari dalam sistem kekuatan yang mendasari pemikiran perilaku serta sikap. Kepribadian pasti saja tidak datang dengan dirinya sendiri, namun kita wajib berlatih, kita berkembang serta kita bangun secara sadar serta terencana.⁶

Sedangkan agama berasal dari bahasa asing, religius selaku wujud nama, yang berarti agama ataupun keyakinan bakal keberadaan watak alam di atas manusia. Kata *religion* (bahasa Inggris) serta *religie* (bahasa Belanda) ialah berasal dari induk dari kedua bahasa tersebut, ialah bahasa latin religio dari pangkal kata *relegare* yang berarti mengikat.

Secara terminologis, agama serta religi yakni sesuatu tata keyakinan atas terdapatnya yang agung di luar manusia, penyembah kepada yang agung tersebut, dan sesuatu kata kaidah yang mengendalikan ikatan manusia dengan yang agung, ikatan manusia dengan manusia serta ikatan manusia dengan alam yang lain, cocok dengan tat keyakinan serta tata penyembah.

Dari kata religius menampilkan sesuatu wujud kata watak ataupun kata penjelasan yang mempunyai makna beriman, ataupun beragama. apapun yang berhubungan dengan agama, bersifat menampilkan dedikasi terhadap religi. Religi ialah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang

⁶ Susilo Bambang Yudhoyono, *Membangun Kembali Jati Diri Bangsa: Peran Penting Karakter dan Hasrat untuk Berubah*, (Jogjakarta: Puncak Hardiknas, 2007), 16-17.

dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.⁷

Menurut Gazalba religi ialah mempunyai aturan- aturan serta kewajiban- kewajiban yang wajib dipatuhi serta dilaksanakan oleh pelakunya. Seluruh itu mengikat sekelompok orang dalam hubungannya dengan Tuhan, sesama manusia serta alam sekitarnya.

Menurut Harun Nasution yakni agama dari kata al- din, religi(*religare*) dan agama. Angkatan laut(Angkatan laut (AL) din(semit) berarti undang- undang maupun hukum. Dalam bahasa Arab kata yakni mempunyai arti menguasai, menundukkan, patuh, utang, balasan dan Kerutinan. Kebalikannya kata relegere berarti mengumpulkan dan membaca. Dan religere berarti mengikat, kebalikannya kata agama terdiri dari a= tidak, gam= berangkat mempunyai arti tidak berangkat, tetap ditempat maupun diwarisi turun temurun. Secara defenitif Harun Nasutin menarangkan pengertian agama ialah:

- 1) Pengakuan terhadap adanya jalinan manusia dengan kekuatan gaib yang harus dipatuhi
- 2) Pengakuan terhadap adanya kekuatan gaib yang menguasai manusia.
- 3) Mengikat diri pada sesuatu bentuk yang mempunyai pengakuan, pada sesuatu sumber yang terletak di luar manusia yang mempengaruhi perbuatan- perbuatannya.
- 4) Kenyakinan pada sesuatu kekuatan gaib yang menimbulkan tata cara hidup tertentu.
- 5) Sesuatu sistem tingkah laku(code of conduct) yang berasal dari kekuatan gaib.
- 6) Pengakuan terhadap adanya kewajiban- kewajiban yang diyakini bersumber pada sesuatu kekuatan gaib.
- 7) Pemujaan terhadap kekuatan gaib yang mencuat dari perasaan lemah dan perasaan kwatir terhadap kekuatan misterius yang terhadap dalam alam dekat.
- 8) Ajaran- ajaran yang diwayuhkan Allah kepada manusia melalui seseorang Rasul.⁸

Bagi Agus Wibowo menjelaskan kalau kepribadian religius dimaksud selaku perilaku ataupun sikap patuh dalam

⁷ Harits Azmi Zanki, *Penanaman Religious culture* (Budaya RELigius) di Lingkungan Madrasah, (Jawa Barat: Penerbit Adab, 2021), 23-25.

⁸ Muhammad Fathurrohman, “Pengembangan Budaya Religius dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan,” *Ta’alium*, 04, no. 01, (2016): 14-15.

melakukan ajaran yang dianutnya, toleran terhadap penerapan ibadah, serta hidup rukun dengan sesama. Sehingga bisa dimaksud ialah pendekatan seserang keada Allah SWT bisa dibuktikan lewat perilaku serta perilaku selaku bentuk rasa syukur selaku hamba Allah SWT.⁹

Penafsiran diatas pula di informasikan bagi Asmaun Sahlan, baginya ialah kepribadian religius dapat dimaksud perilaku yang mencerminkan tumbuh- kembangnya kehidupan dalam beragama yang terdiri dari 3 faktor pokok ialah aqidah, ibadah serta akhlak. Perihal ini dapat dijadikan pedoman sikap cocok dengan aturan- aturan Illahi buat menggapai kesejahteraan dan kebahagiaan hidup di dunia ataupun di akhirat.¹⁰

Dalam penafsiran ia atas dapat kita simpulkan kalau kepribadian religius ialah gambaran perilaku dalam kehidupan beragama yang terdiri dari 3 faktor pokok yang ialah aqidah, ibadah serta akhlak selaku pedoman sikap cocok dengan aturan- aturan Illahi, dalam ketentuan tersebut dipatuhi buat melakukan ajaran agama yang dianutnya, sehingga bisa terwujud perilaku yang toleran terhadap penerapan ibadah, serta hidup rukun dengan sesama.

Nilai religius merupakan sesuatu nilai kepribadian yang dijadikan selaku perilaku serta sikap yang patuh dalam melakukan ajaran agama yang dianut, toleran terhadap penerapan ibadah agama lain, serta hidup rukun dengan penganut agama lain. Kepribadian religius sangat berarti diperlukan oleh siswa dalam mengalami pergantian era serta degradasi moral dikala ini. Pada dikala ini siswa diharapkan sanggup mempunyai serta berperilaku dengan dimensi yang baik kurang baik yang didasarkan pada syarat serta ketetapan agama.

Sebaliknya nilai kepribadian religius ialah nilai kepribadian yang awal dalam Gerakan Penguatan Pembelajaran Kepribadian(PKK) di Indonesia mengingat bangsa Indonesia Adlah negeri yang berketuhanan yang Maha Esa Serta mempunyai keberagaman agama warga. Dalam Kemendikbud, menarangkan kalau nilai kepribadian religius ialah kepribadian yang menampilkan keberimanan terhadap Tuhan yang maha Esa yang mewujudkan dengan sikap melakukan ajaran agama yang dianut,

⁹ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter* (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 26.

¹⁰ Asmaun Sahlan, *Religiusitas Perguruan Tinggi: Potret Pengembangan Tradisi Keagamaan di Perguruan Tinggi Islam*, (Malang: UIN-Malika Press, 2012), 42.

menghargai perbandingan agama, menjunjung besar perilaku toleransi terhadap penerapan ibadah agama serta keyakinan agama lain, hidup rukun serta damai dengan penganut agama lain..¹¹

Dalam penanaman kepribadian religius bisa dibesarkan lewat 3 model pembelajaran kepribadian ialah: terintegrasi dalam mata pelajaran, pembudayaan sekolah, ekstrakurikuler. Dan penjabaran dari yang ketiga model pembelajaran kepribadian.¹²

Dalam Al- Qur' an Pesan Al- Baqarah ayat 208. Nilai kepribadian religius di informasikan dalam ajakan buat masuk Islam secara keseluruhan.

Secara khusus, dalam suatu pembelajaran kepribadian yang berbasis nilai religius mengacu pada nilai- nilai bawah yang ada dalam agama(Islam). Nilai- nilai kepribadian yang jadi prinsip bawah pembelajaran kepribadian banyak ditemui di beberapa sumber, diantaranya nilai- nilai yang bersumber dari keteladanan Rasulullah yang terjewantahkan dalam perilaku serta sikap tiap hari, ialah *shiddiq*(jujur), *amanah*(dipercaya), *tabligh*(mengantarkan dengan transparan), *fathanah*(pintar).¹³

Dalam penjelasan diatas jika nilai kepribadian religius yakni perilaku yang mencerminkan keberimanan terhadap Tuhan yang Maha Esa yang mewujudkan dalam sikap melaksanakan ajaran agama dan keyakinan yang dianut, serta menghargai perbandingan agama, nilai kepribadian religius menampilkan sikap menyayangi serta melindungi keutuhan ciptaan.

2. Dasar-dasar Nilai Karakter Religius

Nilai-nilai kepribadian yang dikembangkan dalam dunia pembelajaran didasarkan 4 sumber, ialah; agama, Pancasila, budaya bangsa serta tujuan pembelajaran nasional. Dari keempat sumber merumuskan 18 nilai- nilai kepribadian universal ialah: Religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa mau ketahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai presentasi, komunikatif, cinta damai, gemar

¹¹ Ita Masruro, Dkk, *Menggagas Pembelajaran Sastra Indonesia Pada Era Kelimpahan*, (Malang:Unisma Press, 2021), 150.

¹² Dian Chrisna Wati, “Penanaman Nilai-Nilai Religius di Sekolah Dasar untuk Penguatan Jiwa Profetik Siswa”, *Jurnal: Prosiding Konferensi Nasional Kewarganegaraan III, 2017, Yogyakarta*, 60-61.

¹³ Meilan Arsanti, “Pengembangan Bahan Ajar Mata Kuliah Penulisan Kreatif Bermuatan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Religius Bagi Mahasiswa Prodi PBSI, FKIP, UNISSULA”, *Jurnal Kredo, Vol.1 No.2, 2018*, 79.

membaca, peduli terhadap lingkungan, peduli juga terhadap sosial, tanggung jawab. Ada pula penjelasannya sebagai berikut:

a. Agama

Dalam warga Indonesia merupakan warga beragama. Oleh sebab itu, kehidupan orang, warga, serta bangsa selalu didasari pada ajaran agama serta kepercayaannya. Secara politis, kehidupan kenegaraan juga didasari pada nilai- nilai yang berasal dari agama. Sebagai dasar pertimbangan, hingga nilai- nilai pembelajaran budaya serta kepribadian bangsa wajib didasarkan pada nilai- nilai serta kaidah yang berasal dari agama.

b. Pancasila

Republik Indonesia ditegaskan atas prinsip- prinsip kehidupan kebangsaan serta kenegaraan yang diucap pancasila. Pancasila ada pada pembukaan UUD 1945 serta dijabarkan lebih lanjut dalam pasal- pasal yang ada dalam UUD 1945. Nilai- nilai yang tercantum dalam pancasila jadi nilai- nilai yang mengendalikan kehidupan politik, hukum, ekonomi, kemasyarakatan, budaya, serta seni budaya pembelajaran budaya serta kepribadian bangsa bertujuan mempersiapkan siswa jadi masyarakat negeri yang lebih baik, ialah masyarakat negeri yang mempunyai keahlian, keinginan, serta mempraktikkan nilai- nilai pancasila dalam kehidupannya selaku masyarakat negeri.

c. Budaya

Budaya ialah suatu yang urgen serta wajib diwujudkan dalam lembaga pembelajaran dalam rangka tingkatkan kualitas pembelajaran. Sehingga fungsi dari itu sendiri ialah wahana buat mentrasfer nilai kepada partisipan didik. sehingga tidak ada budaya religius dalam pembelajaran akan kesulitan melaksanakan transfe nilai kepada anak didik serta transfer nilai tidak cuma itu dengan mengandalkan pendidikan di dalam kelas. Sebab pendidikan di kelas rata- rata cuma menggembelng aspek kognitif.

Bisa disimpulkan lagi kalau budaya ialah sesuatu kebenaran kalau tidak terdapat manusia yang hidup didasari oleh nilai- nilai budaya yang diakui warga. Nilai- nilai budaya pula dijadikan sebagai dasar dalam memberikan arti terhadap sesuatu konsep serta makna dalam komunikasi antaranggota warga. Posisi budaya yang demikian berarti dalam kehidupan warga mewajibkan budaya jadi sumber nilai- nilai dari pembelajaran kepribadian.

d. Pendidikan Nasional

Pendidikan nasional yang mencerminkan sebagai mutu yang wajib mempunyai tiap masyarakat negeri Indonesia, kemudian dibesarkan oleh bermacam satuan pembelajaran di bermacam jenjang serta jalan. Dalam tujuan pembelajaran nasional ada sebagai nilai kemanusiaan yang wajib dipunyai seseorang masyarakat negeri Indonesia. oleh sebab itu, tujuan pembelajaran nasional merupakan sumber yang sangat operasional dalam pembelajaran kepribadian.¹⁴

Dari statment diatas dapat bisa disimpulkan kalau dasar- dasar nilai kepribadian religius tidak hanya sebagai dasar agama saja namun mencangkup 4 perihal yang jadi dasar- dasar nilai kepribadian religius. Sehingga dalam pembuatan kepribadian religius pula bisa di terapkan oleh siswa.

3. Ciri-ciri Nilai Karakter Religius

Dalam berkarakter religius merupakan seorang yang bisa mencerminkan perilaku keimanan serta ketaqwaan kepada Tuhan yang Maha Esa dalam penerapan ibadah serta dalam wujud kebaikan moral, artinya ialah seorang yang dapat dikatakan religius tidak hanya dia taat kepada Allah pula menampilkan perilaku baik kepada sesama manusia. ada pula identitas kepribadian religius:

a. Berwawasan keagamaan

sehingga dapat diartikan kalau wawasan keagamaan bisa dalam pengetahuan serta uraian seorang tentang ajaran- ajaran agama, paling utama pada ajaran pokok dari agamanya sebagaimana yang termuat dalam kitab suci Al- Qur' an serta Sunnah Rosul. Pengetahuan ini menyangkut suatu yang wajib diimani serta dilaksanakan dalam rukun iman serta rukun Islam, hukum- hukum Islam, sejarah Islam.

Sebaliknya dalam partisipan didik yang tergabung dalam kenaikan pengetahuan keagamaan, ialah lewat ceramah, kajian islam. Pengetahuan agama sebagai tiyang agama yang diperoleh jadi bekal serta sebagai dasar dalam melakukan ibadah tiap hari.

b. Taat beribadah

Dalam agama Islam ibadah menyangkut penerapan sholat, zakat, puasa, haji, membaca Al- Qur' an, berdoa, berdzikir, melaksanakan sunnah serta wujud ketaatan ibadah yang lain.

¹⁴ Machful Indra Kurniawan, dkk, "Tri Pusat Pendidikan Sebagai Sarana Pendidikan Karakter Anak Sekolah Dasar", *Journal Pedagogia ISSN 2089, 4, No.1, (2015): 42-43.*

Ibadah dilaksanakan secara terus menerus (*mudawamah*) serta tidak berubah-ubah(*istiqomah*), tidak cuma pada waktu tertentu.

c. Selalu ingat kepada Allah

Orang yang berkarakter religius pasti hendak sesalau ingat kepada Allah kapanpun serta dimanapun, baik dalam kondisi sulit ataupun bahagia, watak ini memusatkan seorang pada amal perbuatan yang baik serta menghindari dari perbuatan kurang baik. Salah satunya metode mengingat Allah merupakan dengan melaksanakan dzikir.

d. Berakhlak baik

Dalam kebaikan seorang tidak sekedar diukur dari ikatan dengan Allah (*Hablum Minallah*) giat beribadah, taat melakukan ibadah, namun pula wajib diimbangi dengan akhlak baik dengan manusia(*Hablum Minannas*). Akhlak yang mulia dapat diwujudkan dengan bermacam wujud misalnya bertutur kata baik, berguna untuk manusia yang lain, mempunyai jiwa sosial, menjalankan persudaraan, menjalankan tali silahturami.¹⁵

Adapun ciri-ciri nilai kepribadian religius seorang yang bisa dilihat dari keimanan yang utuh:

- a. Orang yang telah matang beragama, ataupun yang mempunyai nilai ciri religius yang mempunyai sebagian keunggulan semacam mereka mempunyai akhlak yang kokoh diisyarati dengan amanah, ikhlas, tekun, disiplin, bersyukur, tabah, adil.
- b. Melakukan ibadah yang tekun
- c. Keimanan tanpa ketaatan beramal serta beribadah merupakan percuma, seorang yang berbudi luhur hendak tergambar jelas keimanannya lewat perbuatan dalam kehidupan tiap hari.
- d. Terdapat akhlak yang mulia dalam perbuatan dinilai baik cocok dengan ajaran yang ada di ajaran mereka, sebaliknya perihal yang kurang baik yang melenceng dari ajaran mereka.¹⁶

B. Pendidikan Sistem Asrama

1. Pengertian Pendidikan Sistem Asrama

Menurut John Meter. Echols serta Hasan Sadili, *Boarding school* terdiri dari 2 kata, ialah *boarding* serta *school*, boarding

¹⁵ Akhwani, dkk, “Pengembangan Karakter Religius Melalui Ekstrakurikuler Yasinan di SMA Negeri 1 Kayen Kabupaten Pati”, *Unnes Civic Education Journal*, 3 (1), 2014, 15-16.

¹⁶ Adi Suprayitno, dkk, Wahid Wahyudi, *Pendidikan Karakter di Era Milenial*, (Yogyakarta: Grup Penerbitan CV Budi Utama, 2020), 43.

berarti asrama serta school berarti sekolah. Sekolah berasrama merupakan lembaga pembelajaran yang mana sebagian ataupun segala partisipan didiknya belajar serta tinggal berasrama sepanjang aktivitas pendidikan.

Boarding school ialah sekolah atau seluruh peserta didiknya belajar serta hidup sepanjang tahun ajaran dengan sesama siswa, guru, serta karyawan. Dalam Kata asrama yaitu tempat tidur serta papan', penginapan serta makanan, asrama juga mempunyai peserta didik setiap hari, artinya pada siang hari serta kembali kepada keluarga mereka di malam hari.

Boarding school ialah sekolah yang sangat membolehkan antara siswa serta guru buat berhubungan serta berbicara, dari sisi inilah pembelajaran kognitif, afektif, serta psikomotor sehingga siswa terlatih dengan baik serta maksimal dalam proses pembelajaran.

Menurut Dwi Fahrial mendefinisikan *boarding school* ialah selaku sekolah yang mempraktikkan kurikulum penumbuhan kepribadian *Qur'ani* yang dirancang buat misi hidup agar mempunyai masa depan yang lebih baik.¹⁷

Bisa disimpulkan kalau boarding school merupakan sesuatu tempat dimana pembelajaran bisa mengendalikan aktivitas siswa dalam 24 jam, siswa belajar di sekolah pada pagi hari hingga sore hari serta pada malam hari dilanjutkan belajar ilmu agama serta melaksanakan aktivitas yang diadakan di asrama tempat mereka tinggal.

2. Ciri-ciri Pendidikan Sistem Asrama

Sistem *boarding school* ialah salah satu model pembelajaran yang dijadikan sebagai alternatif dalam memenuhi tuntutan kepribadian. Dalam mempraktikkan 2 model pembelajaran ialah pembelajaran universal serta agama (*boarding school*). Kemudian Abu Bakar mau menjadikan siswa siswinya memiliki kompetensi seimbang antara ilmu *qauliyah*, serta *qauliyah*, *fikriyah*, *ruhiyah* serta *jasadiyah* sehingga sanggup melahirkan generasi muda muslim yang berilmu, berwawasan luas serta berguna untuk umat. Tetapi dalam pencapaian itu masih banyak kendala- kendala yang harus dihadapi.

Kemudian dalam menerapkan sistem boarding school bukan berarti membentuk kepribadian suatu masalah yang gampang. Tidak menutup kalau kepribadian yang tercipta tidak cocok yang

¹⁷ Tantan Heryadi, dkk, "*Implementasi Pendidikan Berasrama (Boarding School) di MTs Al Falah Tanjung Jaya*, (disertasi, UIN Sunan Gunung Djati Bndung, 2012), 157-158.

diharapkan. Sebaik apapun sistem nantinya hendak kembali kepada individu siswa itu sendiri.¹⁸

Sistem pembelajaran Islam boarding school mempunyai keunggulan dalam sistem pendidikannya. Keunggulan yang dimiliki Islam boarding school antara lain, misi pendidikannya banyak ditekankan pada aspek karakternya, moralitas serta pembinaan karakter, kultur kemandirian serta interaksi sosial dengan warga dekat secara langsung.¹⁹

menurut Papwort yang dilansir oleh Maisah, Dkk sistem boarding school mempunyai 4 keunikan sekaligus keistimewaan tertentu dibanding sekolah biasa yang siswanya tinggal bersama orang tuanya di rumah. yang pertama dalam kehidupan sekolah asrama mengaitkan sistem regulasi yang lingkungan serta penjadwalan aktivitas yang ketat, rutinitas setiap hari siswa belajar, bermain, serta tidur serta sebagai aktivitas tiap hari yang dicoba, dibawah pengawasan pengasuh sehingga tercipta sikap, partisipasi serta bisa menuntaskan tugas/ pekerjaan rumah dengan baik. Kedua, sekolah berasrama mempunyai bukti diri kolektif lewat tradisi kebersamaan dalam tiap melaksanakan aktivitas sekolah semacam kompetisi berolahraga, korps intra- sekolah serta antar sekolah. Ketiga, dalam area tempat tinggal asrama sediakan konteks ekologis, yang membolehkan asrama jadi anjuran interaksi sosial siswa dengan sahabat sebaya atau dengan senior. Interaksi sosial ini berakibat positif dalam pertumbuhan siswa. Keempat, siswayang di asrama menghabiskan waktunya berhubungan dengan guru, pelatih, staf sekolah ataupun staf asrama, serta mempunyai peluang lebih besar buat meningkatkan dalam pengembangan ikatan individu dengan mereka daripada siswa sekolah reguler yang tidak berasrama.²⁰

Adapun ciri-ciri dari sistem *boarding school* selaku area pembelajaran antara lain; dalam hubungan siswa dengan hubungan keluarganya jadi terputus ataupun dengan sengaja diputuskan serta dalam kurun waktu tertentu. Siswa hendak terbiasa dengan para

¹⁸ Ahmad Zaenuri, *Pendidikan Karakter melalui Konsep Boarding School*, (Yogyakarta: Bintang Pustaka Madani, 2021), 11-13.

¹⁹ Juhaeti Yusuf, *Hikmah Spritual sebagai Alternatif Penegakan Disiplin dalam Progam Manajemen Peserta Didik*, (Yogyakarta: CV. Gre Publishing, 2019), 128.

²⁰ Maisah, dkk, "Noble Industry: Pendidikan Mutikultural Pesantrean dan Boarding School (Studi Terhadap Pesantren Slafy dan Madrasah Berasrama Non-Pesantren di Jambi)", *Jurnal Manajemen Pendidikan dan Ilmu Sosial*, vol 1, no.1, 2020, 2.

siswa lainnya yang sebayanya. Tiap asrama mempunyai suasana tersendiri yang diwarnai oleh para pemimpin, pendidik, pembina asrama yang sebagian besar anggota kelompok. Tatanan dalam kehidupan berasrama secara kerbersamaan menjadi penghuni yang membentuk asrama.²¹

Sehingga ulasan diatas kalau ciri-iri sitem *boarding school* ialah banyak orang tua yang beralih menyekolahkan anak- anaknya ke *boarding school* sebab kelebihan dalam pendidikan. Dan kualitas dalam *boarding school* dalam uraian agama yang ditanamkan kepada siswa. Keberadaan pendidik serta pembimbing 24 jam di area sekolah serta asrama mempermudah siswa dalam penuhi kebutuhan belajar mereka di dibandingkan dengan belajar di rumah.²²

3. Kelebihan dan Kekurangan Pendidikan Asrama

a. Kelebihan sistem *boarding school*

Boarding school ialah keunggulan yang dibandingkan dengan sekola reguler antara lain progam pembelajaran paripurna, lingkungan yang kondusi, siswa yang heterogen serta jaminan keamanan..

1) Progam pedidikan paripurna

Sekolah reguler terkonsentrasi pada kegiatan- kegiatan akademis sehingga banyak aspek kehidupan anak yang tidak tersentuh. Perihal ini dapat terjalin sebab keterbatasan waktu yang terdapat dalam pengelolaan progam pembelajaran pada sekolah reguler. Serta kebalikannya, sekolah berasrama bisa merancang pembelajaran yang komfrehensif holistic dari progam pembelajaran keagamaan, academic development, life skill(soft skill and hard skill) hingga membangun pengetahuan global. Apalagi dalam pembeljaaran tidak cuma hingga pada tataran teoritas, tetapi pula implementasi baik dalam konteks belajar ilmu ataupun belajar hidup.

2) Lingkungan yang kondusif

Biasanya sekolah berasrama seluruh elemen yang terdapat dalam lingkungan sekolah ikut serta dalam proses pembelajaran. Tidak cuma guru mata pelajaran, tetpai seluruh orang berusia yang terdapat di *boarding school* merupakan guru. Siswa tidak dapat diajarkan bahasa- bahasa asing

²¹ Juhaeti Yusuf, *Hikmah Spritual sebagai Alternatif Penegakan Disiplin dalam Progam Manajemen Peserta Didik*, (Yogyakarta: CV. Gre Publishing, 2019), 128.

²² Fadhlan M Hithah, “*Islamic Boarding School, Semarang*”, (Jakarta: Ditpekapontren Ditjen Kelembagaan Agama Islam Dpertemen Agama, 2010), 4.

ataupun bahasa langit, namun siswa memandang langsung praktek kehidupan dari bermacam aspek. Guru tidak cuma dilihat dalam kelas, tetapi pula kehidupan keshariannya. Sehingga kita mengarahkan tertib bahasa asing misalnya hingga seluruhnya mulai dari tukang sapu, satpam sampai principal bahasa asing. Begitu pula dalam membangun religius socity, hingga seluruh elemen yang ikut serta mengimplementasikan agama secara baik.

3) Siswa yang heterogen

Dalam sekolah boarding school sanggup menampung siswa dari bermacam aspek latar balik yang tingkatan heteroginitasnya besar. Siswa yang berasal dari bermacam wilayah yang memiliki latar balik sosial, budaya, tingkatan kecerdasan, keahlian akademik yang sangat bermacam-macam. Keadaan ini sangat kondusif dalam membangun pengetahuan national serta siswa terbiasa berhubungan dengan sahabat yang berbeda sehingga sangat baik untuk anak buat melatih anak dalam menghargai pluralitas.

4) Jaminan keamanan

Sekolah yang berasrama berupaya secara total buat melindungi keamanan siswa- siswanya. Makanya banyak sekolah berasrama yang mengadopsi pola pembelajaran militer buat melindungi keamanan siswa- siswanya. Dalam tata tertib terbuat sangat lengkap dengan sangs- sangsi untuk pelanggarannya. Catatan“ dosa” dilist sedemikian rupa dari dosa kecil, menengah sampai berat. Jaminan keamanan diberikan sekolah berasrama, mulai dari jaminan kesehatan(tidak terserang penyakit meluas), tidak narkoba, bebas dari pergaulan leluasa, serta jaminan pengaruh kejahatan dunia maya..²³

b. Kekurangan sistem *boarding school*

1. Sistem *boarding school* memunculkan rasa bosan pada partisipan didik dengan terdapatnya aktivitas sekolah serta aktivitas asrama sepanjang satu hari penuh. Disebabkan *boarding school* memerlukan kesiapan baik secara raga, psikologis, serta intelektual yang bagus sehingga para partisipan didik bisa meminimalisir rasa bosan dengan triknya sendiri.

²³ Nurmah, “*Boarding School Sebagai Penunjang Keberhasilan Pendidikan Akhlak Siswa SMP Unismuh Makassar,*” (Disertasi, Universitas Muhammadiyah Makassar, 2018), 17-18.

2. Sistem *boarding school* membutuhkan intensitas serta atensi yang lebih untuk manajemen pengelolanya, baik secara raga, psikologis, material, serta yang lain. Supaya proses pendidikan yang terdapat di sekolah ataupun aktivitas di asrama berjalan secara maksimal.²⁴

C. Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian terdahulu bertujuan buat memperoleh bahan perbandingan serta acuan penelitian. Tidak hanya itu tetapi juga buat menjauhi asumsi kesamaan dengan riset ini. Hingga dalam suatu kajian pustaka penelitian mencantumkan hasil- hasil peneliti terdahulu sebagai berikut:

1. Hasil penelitian Merlin Meylania. (2019)

Dalam penelitian jurnal Merlin Meylania, yang dilakukan pada tahun 2019, dengan judul “*Pendidikan Karakter Melalui Sistem Boarding School Siswa Kelas XII di Madrasah Aliyah Negeri 4 Jakarta*”. Penelitian yang dilakukan Merlin Meylania menekankan tentang pendidikan karakter melalui sistem boarding school siswa kelas XII di MAN 4 Jakarta, serta apa saja sistem yang dilakukan oleh boarding school dalam peranan sekolah untuk menumbuhkan dan membiasakan karakter baik kepada peserta didik. Persamaan dalam penelitian ini adalah apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam pendidikan karakter siswa. Perbedaan dalam penelitian terdahulu membahas tentang pendidikan karakter siswa kelas XII, sedangkan penelitian saat ini memfokuskan tentang nilai-nilai karakter religius dalam pendidikan sistem boarding school pada siswa MTS Negeri 1 Pati.²⁵

2. Hasil penelitian Nurul Hasanah (2018)

Dalam penelitian skripsi Nurul Hasanah, yang dilakukan pada tahun 2018, dengan judul “*Internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter melalui kegiatan badan dakwah islam di SMA Negeri 7 Malang*” . penelitian Nurul Hasanah

²⁴ Hilalliah, “*Pengaruh Pembelajaran Sistem Boarding School Progam Pondok Pesantren Terhadap Motivasi Belajar PAI Peserta Didik di MAN Sidoarjo*”, (Disertasi, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2020), 26.

²⁵ Merlin Meylania, “*Pendidikan Karakter Melalui Sistem Boarding School Siswa Kelas XII di Madrasah Aliyah Negeri 4 Jakarta*,” (skripsi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019), 29.

memfokuskan pada pembahasan dalam kegiatan badan dakwah islam di SMA Negeri 7 Malang, serta memfokuskan tentang internalisasi nilai-nilai pendidikan dalam kegiatan badan dakwah Islam di SMA Negeri 7 Malang. Persamaan dalam penelitian ini yaitu membahas tentang internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter. Sedangkan perbedaan penelitian terdahulu membahas tentang internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter melalui kegiatan badan dakwah islam di SMA Negeri 7 malang, sedangkan penelitian saat ini mencakup internalisasi nilai karakter religius dalam pendidikan melalui sistem boarding school (asrama) pada siswa MTS Negeri 1 Pati.²⁶

3. Hasil penelitian Ma'aayisy (2018)

Dalam penelitian skripsi Ma'aayisy, yang dilakukan pada tahun 2018, dengan judul "*Pembentukan karakter religius pada siswa melalui kegiatan boarding school di SMA Ma'arif NU 1 Ajibarang Kabupaten Banyumas*". Penelitian Ma'aayisy memfokuskan tentang karakter religius pada siswa di SMA Ma'arif NU 1 di Kabupaten Banyumas. Terdapat persamaan dalam skripsi ini yaitu sama-sama membahas tentang karakter religius dalam pendidikan melalui sistem boarding school. Sedangkan perbedaan dalam skripsi tersebut membahas tentang pembentukan karakter religius sedangkan dalam penelitian ini penulis melakukan yaitu internalisasi nilai-nilai karakter religius melalui sistem pendidikan boarding school.²⁷

4. Hasil penelitian Abdulloh Hamid (2013)

Dalam jurnal penelitian Abdullah Hamid, yang dilakukan pada tahun 2013, dengan judul "*Penanaman Nilai-nilai Karakter Siswa SMK Salafiyah Prodi TKJ Kajen Margoyoso Pati Jawa Tengah*". Dalam penelitian jurnal oleh Abdulloh Hamid memfokuskan tentang konsep penanaman nilai-nilai karakter siswa SMK Salafiyah Kompetensi Keahlian TKJ Kajen, Margoyoso, Pati. Persamaan dalam

²⁶ Nurul Hasanah, "*Internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter melalui kegiatan badan dakwah Islam di SMA Negeri 7 Malang*", Disertasi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, (2018), 17.

²⁷ Ma'aayisy, "*Pembentukan Karakter Religius pada Siswa Melalui Kegiatan Boarding School di SMA Ma'arif NU 1 Ajibarang Kabupaten Banyumas*" (Disertasi, IAIN Purwokerto, 2018), 9.

jurnal ini yaitu sama-sama meneliti tentang nilai-nilai karakter siswa. Sedangkan perbedaan dalam jurnal yaitu membahas tentang penanaman nilai-nilai karakter siswa di SMK Salafiyah Kajen Margoyoso Pati Jawa Tengah, sedangkan dalam penelitian ini membahas tentang internalisasi nilai-nilai karakter religius melalui pendidikan sistem boarding school di MTS N 1 Pati.²⁸

5. Hasil penelitian Ahmad Fauzi (2019)

Dalam jurnal penelitian Ahmad Fauzi, yang dilakukan pada tahun 2019, dengan judul "*Internalisasi Nilai-nilai Perayaan Shalawatan dalam Membangun Karakter Religius*". Dalam penelitian jurnal oleh Ahmad Fauzi memfokuskan tentang bagaimana perayaan shalawatan yang dapat membangun karakter religius. Ada pula persamaan dalam jurnal penelitian ialah bersama peneliti tentang membentuk kepribadian religius. Sebaliknya dalam perbedaan dalam skripsi ini ialah membentuk kepribadian religius dalam pembentukan sistem boarding school. sedangkan dalam jurnal penelitian membahas tentang perayaan shalawat dalam membangun karakter religius.²⁹

6. Hasil penelitian Eka Saputra Syahramadhansyah (2020)

Dalam Tesis oleh Eka Saputra Syahramadhansyah, yang dilakukan pada tahun 2020, dengan judul "*Pembentukan Karakter Religius Melalui Program Boarding School Di SMP Islam Terpadu ASH Shohwah Tanjung Redeb Berau Kalimantan Timur*". Dalam Tesis ini memfokuskan tentang tata cara pembentukan kepribadian lewat Boarding school di SMP Islam Tanjung Redeb Berau Kalimantan Timur. Adapun persamaan dalam Tesis ini yaitu sama-sama membentuk karakter religius melalui sistem boarding school. Sedangkan perbedaan di tesis yaitu membahas tentang pembentukan karakter religius yang melalui boarding school di SMP terpadu ASH Shohwah Tanjung Redeb Berau Kalimantan Timur, sedangkan di penelitian ini membahas tentang nilai-

²⁸ Abdullah Hamid, "Penanaman Nilai-Nilai Karakter Siswa SMK Salafiyah Prodi TKJ Kajen Margoyoso Pati Jawa Tengah," Jurnal Pendidikan Vokasi 3, no. 2 (2013), 146-147.

²⁹ Ahmad Fauzi, "Internalisasi Nilai-nilai Perayaan Shalawatan dalam Membangun Karakter Religius," Jurnal Islam Nusantara 03, no.02 (2019): 485.

nilai karakter religius dalam pendidikan melalui sistem boarding school di MTS Negeri 1 Pati.³⁰

7. Hasil penelitian Eti Sutarsih (2021)

Dalam penelitian oleh Eti Sutarsih, yang dilakukan pada tahun 2021, dengan judul “*Strategi Penanaman Nilai Karakter Siswa Boarding School di SMK Negeri Jawa Tengah Di Purbalingga*”. Dalam Tesis ini riset memfokuskan tentang gimana strategi penanaman nilai kepribadian siswa di boarding school. Terdapat persamaan dalam tesis ini ialah bersama mangulas nilai kepribadian lewat boarding school. Sebaliknya dalam perbedaannya di tesis ini membahas tentang strategi penanaman kepribadian siswa boarding school di Sekolah Menengah Kejuruan(SMK) Negara Jawa Tengah Di Purbalingga, sedangkan dalam penelitian ini membahas tentang nilai-nilai karakter religius dalam pendidikan melalui sistem boarding school di MTS Negeri 1 Pati.³¹

8. Hasil penelitian oleh Ulfa Qomariyah (2017)

Dalam skripsi oleh Ulfa Qomariyah, yang dilakukan pada tahun 2017, dengan judul “*Pembentukan Karakter Religius Siswa yang melalui Internalisasi Nilai Progam Tahfiz di Boarding School MAN Godean Yogyakarta*”. Dalam skripsi ini memfokuskan tentang penerapan karakter religius siswa pada progam tahfiz Al-Qur’an. Ada pula persamaan dalam skripsi ini dengan peneliti ialah bersama mangulas tentang pembentukan kepribadian religius. adapapun perbandingan ialah dalam skripsi ini mangulas tentang pembentukan kepribadian religius siswa yang lewat progam tahfiz di boarding school MAN Godean Yogyakarta, sebaliknya peneliti mangulas tentang nilai- nilai kepribadian religius dalam pendidikan melalui sistem boarding school di MTS Negeri 1 Pati.³²

³⁰ Eka Saputra, “*Pembentukan Karakter Relegius Melalui Progam Boarding School di SMP Islam Terpadu ASH Shohwah Tanjumb Redeb Berau-Kalimantan Timur*”, (Tesis, Universitas Muhammadiyah Malang, 2020), 6-7.

³¹ Eti Sutarsih, “*Strategi Penanaman Nilai Karakter Siswa Boarding School di SMK Negeri Jawa Tengah di Purbalingga*”, (Tesis, IAIN Purwokerto, 2021), 6.

³² Ulfa Qomariyah, “*Pembentukan Karakter Religius Siswa melalui Internalissai Nilai Progam Tahfiz d Boarding School MAN Godean*

9. Hasil penelitian oleh Laila Nur Hamidah (2016)

Dalam penelitian tesis oleh Laila Nur Hamida, yang dilakukan pada tahun 2016, dengan judul “*Strategi Internalisasi Nilai-nilai Religius Siswa melalui Progam Kegiatan Keagamaan (Studi Multi Kasus di SMAN 1 Malang dan MAN 1 Malang)*”. Dalam pembahasan tesis ini memfokuskan strategi internalisasi nilai-nilai religius siswa melalui progam kegiatan keagamaan di SMAN 1 Malang dan MAN 1 Malang. Adapun persamaan dalam tesis ini dengan penelitian yaitu sama-sama membahas tentang nilai-nilai religius siswa. Adapun perbedaan yaitu dalam tesis membahas tentang nilai-nilai religius siswa melalui progam kegiatan keagamaan di SMAN 1 Malang dan MAN 1 Malang, sedangkan dalam penelitian ini membahas tentang nilai-nilai karakter religius melalui pendidikan sistem boarding school siswa MTS Negeri 1 Pati.³³

10. Hasil penelitian Ika Purnamasari (2018)

Dalam skripsi oleh Ika Purnamasari, yang dilakukan pada tahun 2018, dengan judul “*Pembentukan Karakter Religius Melalui Pembiasaan Asmaul Husna di Al-Ittihaad 01 Pasih Kidul Purwokerto Barat*”. Dalam ulasan skripsi ini memfokuskan tentang pemebentukan kepribadian religius yang lewat pembiasaan Asmaul Husna. Ada pula persamaan skripsi dengan penelitian ialah bersama mangulas tentang pembentukan kepribadian religius. Adapaun perbandingan ialah dalam skripsi mangulas tentang pembiasaan ataupun pembentukan kepribadian religius melalui Asmaul Husna di Al- Ittihaad 01 Pasih Kidul Puwokerto Barat, sedangkan peneliti ini membahas tentang nilai-nilai karakter religius melalui pendidikan sistem boarding school siswa MTS Negeri 1 Pati.³⁴

Yogyakarta”, (Disertasi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017), 22-23.

³³ Laila Nur Hamidah, “*Strategi Internalisasi Nilai-nilai Relegius Siswa melalui Progam Kegiatan Keagamaan (Studi Multi Kasus di SMAN 1 Malang dan MAN 1 Malang)*”, (Tesis, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2016), 120-121.

³⁴ Ika Purnamasari, “*Pembentukan Karakter Religius melalui Pembiasaan Asmaul Husna di MI Al-Ittihaad 01 Pasir Kidul Purwokerto Barat*”, (Disertasi, IAIN Puwokerto, 2018), 9-10.

D. Kerangka Berfikir

Dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pembentukan nilai-nilai karakter religius melalui pendidikan sistem Boarding School, serta mengetahui apa saja faktor yang mempengaruhinya. Untuk itu penelitian menggunakan sistem boarding school untuk membentuk nilai-nilai karakter religius. Oleh karena itu penelitian ini berharap dapat mengetahui pembentukan karakter religius melalui sistem Boarding School.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka penelitian akan melaksanakan penelitian obsrvasi guna mendapatkan informasi serta data-data yang valid, sehingga apa yang ditulis oleh peneliti dapat bertanggung jawabkan. Berikut adalah kerangka berfikir dalam penelitian ini.

Gambar 2.1. Kerangka Berfikir

